

Faktor-Faktor Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Luka Perenium pada Ibu Nifas

Factors Associated with the Incidence of Perineal Wound Infection in Postpartum Mothers

Elvina Malau^{1*}, Marleni¹

¹Prodi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kebidanan, Institut Citra Internasional, Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia.

Kata Kunci :

Infeksi luka perineum, ibu nifas, nutrisi, personal hygiene, mobilisasi dini..

ABSTRAK

Pendahuluan: Dimasa nifas, infeksi luka pada luka perenium merupakan salah satu komplikasi yang dapat meningkatkan morbiditas ibu dan berkontribusi terhadap tingginya angka kematian ibu (AKI). Kondisi ini dipengaruhi berbagai faktor seperti pendidikan, nutrisi, personal hygiene, dan mobilisasi dini. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi luka perenium pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Perlang, Kabupaten Bangka Tengah tahun 2026. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh ibu nifas dengan teknik total sampling sebanyak 34 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan lembar observasi, kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-Square. **Hasil:** Penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan kejadian infeksi luka perenium ($p=1,028$) dan mobilisasi dini ($p=0,660$), sedangkan nutrisi ($p=0,012$) dan personal hygiene ($p=0,029$) berhubungan dengan kejadian infeksi luka perenium. **Kesimpulan:** Nutrisi dan personal hygiene adalah faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi luka perenium pada ibu nifas. Peningkatan nutrisi dan personal hygiene pra dan selama masa nifas sangat diperlukan untuk mencegah kejadian infeksi pada luka diperinium.

Keyword:

Perineal wound infection, postpartum mothers, nutrition, personal hygiene, early mobilisation..

ABSTRACT

Introduction: During the postpartum period, perineal wound infection is one of the complications that can increase maternal morbidity and contribute to high maternal mortality rates (MMR). This condition is influenced by various factors, such as education, nutrition, personal hygiene, and early mobilization. This study aims to identify the factors associated with the incidence of perineal wound infections among postpartum women in the service area of the Perlang Community Health Center, Central Bangka Regency, in 2026. **Method:** A quantitative study with a cross-sectional design. The study population consisted of all postpartum women, with a total of 34 respondents selected using total sampling. Data were collected using questionnaires and observation forms, then analyzed using the chi-square test. **Results:** The study found no association between education and the incidence of perineal wound infections ($p=1.028$) or early mobilization ($p=0.660$), whereas nutrition ($p=0.012$) and personal hygiene ($p=0.029$) were associated with the incidence of perineal wound infections. **Conclusion:** Nutrition and personal hygiene are factors associated with the incidence of perineal wound infection in postpartum women. Improving nutrition and personal hygiene before and during the postpartum period is essential to prevent perineal wound infections.

Copyright © 2026 JKBD
Allrights reserved

Corresponding Author:

Elvina Malau

Email: Elvinav855@gmail.com

Article history

Received date : 17 Juni 2026

Revised date : 03 Agustus 2026

Accepted date : 06 Agustus 2026

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) hingga saat ini masih menjadi indikator utama dalam menilai derajat kesehatan suatu negara. Tingginya AKI dan AKB mencerminkan belum optimalnya kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak, khususnya pada masa kehamilan, persalinan, dan nifas. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2023 terdapat sekitar 303.000 kematian ibu di dunia yang sebagian besar disebabkan oleh komplikasi kehamilan, persalinan, dan masa nifas. Sebagian besar kematian tersebut sebenarnya dapat dicegah melalui pelayanan kesehatan maternal yang berkualitas, deteksi dini komplikasi, serta penatalaksanaan yang tepat dan berkesinambungan (WHO, 2023).

Selain AKI, AKB juga masih menjadi permasalahan kesehatan global, khususnya di negara berkembang. Di kawasan ASEAN, AKB dilaporkan berkisar antara 0,7 hingga 39,4 kematian per 1.000 kelahiran hidup, menunjukkan adanya kesenjangan kualitas pelayanan kesehatan antarnegara. Kondisi ini menegaskan bahwa upaya peningkatan kesehatan ibu dan bayi masih memerlukan perhatian serius, terutama pada periode kritis pascapersalinan atau masa nifas (WHO, 2023).

Selain kematian, morbiditas ibu pascapersalinan juga menjadi perhatian penting karena dapat menurunkan kualitas hidup ibu, memperpanjang masa pemulihan, serta meningkatkan risiko komplikasi lanjutan. Salah satu penyebab utama morbiditas ibu pada masa nifas adalah infeksi puerperium, termasuk infeksi pada luka perineum akibat persalinan pervaginam. WHO menyatakan bahwa infeksi masa nifas masih menjadi salah satu penyebab utama kematian ibu di negara berkembang, terutama pada wilayah dengan keterbatasan akses pelayanan kesehatan, rendahnya tingkat pendidikan, serta kurang optimalnya praktik perawatan diri ibu setelah melahirkan (WHO, 2023).

Secara global, trauma perineum merupakan kejadian yang sangat umum pada persalinan pervaginam. WHO melaporkan bahwa sejak awal dekade 2010-an, sekitar 50–58% ibu bersalin pervaginam mengalami

robekan perineum, baik robekan spontan maupun akibat tindakan episiotomi. Pada tahun 2020 diperkirakan terdapat sekitar 2,7 juta kasus ruptur perineum di seluruh dunia, dan kawasan Asia menyumbang hampir 50% dari total kasus tersebut. Data WHO tahun 2023 bahkan menunjukkan bahwa lebih dari 85% persalinan pervaginam menyebabkan trauma perineum yang memerlukan penatalaksanaan luka. Trauma perineum yang tidak ditangani secara optimal dapat menyebabkan nyeri berkepanjangan, gangguan mobilitas, kesulitan menyusui, hingga meningkatkan risiko infeksi dan dehisensi luka (WHO, 2023).

Infeksi luka perineum pascapersalinan merupakan bagian dari infeksi nifas yang dapat memperlambat proses penyembuhan luka, menyebabkan demam nifas, sepsis, serta meningkatkan morbiditas ibu. Secara global, insiden infeksi nifas dilaporkan bervariasi antara 0,1% hingga lebih dari 20%, tergantung pada kualitas pelayanan persalinan, kondisi lingkungan, serta faktor perilaku ibu. WHO menegaskan bahwa pencegahan trauma perineum dan perawatan luka perineum yang baik merupakan bagian penting dari strategi menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu pascapersalinan (WHO, 2023).

Di Indonesia, permasalahan AKI masih menjadi isu kesehatan prioritas. Pada tahun 2023, AKI tercatat sebesar 194 per 100.000 kelahiran hidup, dengan jumlah kematian ibu meningkat dari 4.005 kasus pada tahun 2022 menjadi 4.129 kasus pada tahun 2023 berdasarkan data Maternal Perinatal Death Notification (MPDN). Tiga penyebab utama kematian ibu di Indonesia adalah perdarahan, preeklamsia/eklamsia, dan infeksi, termasuk infeksi pada masa nifas. Kondisi ini diperberat oleh faktor keterlambatan pengambilan keputusan, keterbatasan fasilitas kesehatan, serta kendala geografis dan sosial ekonomi (Kemenkes RI, 2023).

Robekan perineum merupakan masalah yang sangat sering ditemukan dalam praktik kebidanan di Indonesia. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, sekitar 75% wanita yang melahirkan secara pervaginam mengalami robekan perineum. Data Kementerian Kesehatan RI tahun 2017 menunjukkan bahwa dari 1.951 persalinan

spontan, 57% ibu mendapatkan jahitan perineum, terdiri dari 28% akibat episiotomi dan 29% akibat robekan spontan. Tingginya angka perlukaan perineum ini menunjukkan besarnya potensi terjadinya infeksi luka perineum apabila perawatan luka tidak dilakukan secara adekuat. Infeksi luka perineum di Indonesia masih menjadi masalah yang sering dijumpai pada masa nifas.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kejadian infeksi nifas, termasuk infeksi luka perineum, berkisar antara 5–10% pada ibu pascapersalinan, terutama pada ibu dengan personal hygiene yang kurang baik, status gizi yang tidak optimal, serta mobilisasi dini yang belum adekuat. Infeksi ini dapat menyebabkan keterlambatan penyembuhan luka, nyeri perineum berkepanjangan, demam, hingga risiko infeksi sistemik apabila tidak ditangani dengan baik (Kemenkes RI, 2024)

Di tingkat regional, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menunjukkan cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan yang relatif baik. Pada tahun 2022 cakupan pelayanan persalinan sesuai standar mencapai 93%, meningkat menjadi 94,2% pada tahun 2023, namun mengalami penurunan menjadi 92,9% pada tahun 2024, meskipun masih berada di atas target nasional sebesar 88%. Meskipun cakupan pelayanan tergolong tinggi, angka tindakan episiotomi masih cukup signifikan dan berpotensi meningkatkan kejadian luka perineum serta risiko infeksi nifas apabila tidak disertai perawatan luka yang optimal (Dinas Kesehatan Prov Kep Babel, 2024).

Data persalinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menunjukkan fluktuasi jumlah persalinan dan tindakan episiotomi. Pada tahun 2022 terdapat 23.192 persalinan dengan 4.064 tindakan episiotomi, meningkat pada tahun 2023 menjadi 24.314 persalinan dengan 4.864 tindakan episiotomi, dan menurun kembali pada tahun 2024 menjadi 20.737 persalinan dengan 4.147 tindakan episiotomi. Data ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah persalinan menurun, tindakan episiotomi masih cukup tinggi, sehingga potensi terjadinya luka perineum tetap besar (Dinas Kesehatan Prov Kep Babel, 2024).

Di Kabupaten Bangka Tengah, jumlah persalinan mengalami penurunan dari 3.701 persalinan pada tahun 2022, menjadi 3.448 persalinan pada tahun 2023, dan kembali

menurun menjadi 3.163 persalinan pada tahun 2024. Namun, data menunjukkan adanya tren peningkatan tindakan episiotomi, yaitu 232 kasus pada tahun 2022, 255 kasus pada tahun 2023, dan 273 kasus pada tahun 2024. Peningkatan intervensi persalinan ini berpotensi meningkatkan risiko terjadinya luka perineum dan infeksi nifas, terutama apabila faktor perawatan luka tidak optimal (Dinas Kesehatan Kab Bangka Tengah, 2024).

Berdasarkan data di Puskesmas Perlang jumlah persalinan menunjukan fluktuasi selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 159 persalinan, meningkat menjadi 163 persalinan pada tahun 2023, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2024 menjadi 128 persalinan. Meskipun terjadi penurunan jumlah persalinan pada tahun 2024, data kasus infeksi luka perineum justru menunjukkan kecenderungan peningkatan. Pada tahun 2022 tercatat 26 kasus infeksi luka perineum, meningkat menjadi 34 kasus pada tahun 2023, dan kembali meningkat menjadi 36 kasus pada tahun 2024 (Register Puskesmas Perlang, 2024).

Masalah utama yang sering muncul akibat luka perineum adalah nyeri dan keterlambatan penyembuhan luka. Sekitar 90% ibu nifas mengalami nyeri perineum, dengan tingkat nyeri yang bervariasi dari ringan hingga berat. Nyeri ini dapat menghambat mobilisasi, perawatan diri, proses menyusui, serta menurunkan kualitas hidup ibu nifas. Apabila perawatan luka tidak dilakukan secara optimal, luka perineum berisiko mengalami infeksi, dehisensi, dan memperpanjang masa pemulihan.

Infeksi luka perineum dapat menyebabkan keterlambatan proses penyembuhan serta meningkatkan morbiditas pada ibu nifas. Kondisi ini berpotensi menimbulkan nyeri berkepanjangan dan ketidaknyamanan yang dapat mengganggu aktivitas ibu, termasuk dalam merawat bayi dan mendukung keberhasilan pemberian ASI. Selain itu, infeksi luka perineum juga dapat meningkatkan kebutuhan pelayanan kesehatan lanjutan serta menambah beban biaya pengobatan (Prawirohardjo, 2016).

Upaya pencegahan infeksi luka perineum perlu dilakukan secara komprehensif melalui penerapan prinsip aseptik dan antiseptik pada saat pertolongan persalinan dan penjahitan luka, pemantauan kondisi luka perineum secara berkala, serta peningkatan

edukasi kepada ibu nifas mengenai perawatan luka perineum, personal hygiene, dan deteksi dini tanda-tanda infeksi. Dengan penerapan upaya pencegahan yang optimal, diharapkan angka kejadian infeksi luka perineum dapat ditekan sehingga kesehatan ibu nifas dapat terjaga secara optimal (Prawirohardjo, 2016).

Proses terjadinya infeksi luka perineum dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, antara lain usia ibu, status gizi, personal hygiene, dan mobilisasi dini. Ibu nifas dengan usia di atas 35 tahun cenderung mengalami proses regenerasi jaringan yang lebih lambat. Status gizi yang kurang, terutama akibat pantangan makanan, dapat menghambat pembentukan jaringan baru dan meningkatkan risiko infeksi. Personal hygiene perineum yang kurang baik serta keterlambatan mobilisasi dini juga terbukti berhubungan dengan lambatnya penyembuhan luka dan meningkatnya kejadian infeksi.

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa personal hygiene yang kurang baik, nutrisi yang kurang, dan mobilisasi dini yang lambat berhubungan signifikan dengan kejadian infeksi luka perineum. Penelitian Yulianisa et al. (2019) menyatakan bahwa ketrampilan individu dalam merawat luka perineum berpengaruh terhadap kejadian luka perineum pada ibu nifas, sedangkan penelitian Rismayanti et al. (2025) dan Busroh et al. (2025) menunjukkan bahwa personal hygiene berhubungan dengan infeksi luka perineum.

Namun demikian, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi luka perineum pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Perlang. Padahal, data survei awal menunjukkan bahwa sebagian ibu nifas masih memiliki faktor risiko, seperti usia berisiko, pantangan makanan, personal hygiene yang kurang baik, serta mobilisasi dini yang belum optimal. Kondisi ini diduga berkontribusi terhadap terjadinya infeksi luka perineum dan memperpanjang masa pemulihan ibu nifas.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap 10 ibu nifas yang mengalami luka perineum, diketahui bahwa 4 orang berada pada usia berisiko (<20 tahun atau >35 tahun) dan 6 orang berada pada usia reproduksi tidak berisiko (20–35 tahun). Dari aspek status nutrisi, masing-masing 5 orang memiliki nutrisi kurang dan nutrisi baik. Berdasarkan

personal hygiene, sebanyak 6 orang menunjukkan praktik personal hygiene kurang baik dan 4 orang baik. Sementara itu, dari aspek mobilisasi dini, sebanyak 6 orang belum melakukan mobilisasi dini secara baik dan 4 orang telah melaksanakannya sesuai anjuran. Dari seluruh responden, 2 orang mengalami infeksi luka perineum dan 8 orang tidak mengalami infeksi. Temuan ini mengindikasikan bahwa umur, status nutrisi, personal hygiene, dan mobilisasi dini berpotensi berhubungan dengan kejadian infeksi luka perineum pada ibu nifas, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis hubungan faktor-faktor tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian mengenai “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Luka Perineum pada Ibu Nifas di Puskesmas Perlang Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2026” menjadi sangat penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perencanaan intervensi edukasi, pencegahan infeksi, serta peningkatan kualitas pelayanan kebidanan nifas di tingkat pelayanan kesehatan primer.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional menggunakan pendekatan cross-sectional, yaitu pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang sama. Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi luka perineum pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Perlang, Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2026.

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Perlang, Kabupaten Bangka Tengah, pada bulan Maret 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang mengalami luka perineum dan melakukan kunjungan nifas di wilayah kerja Puskesmas Perlang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi yang memenuhi kriteria dijadikan sampel penelitian sebanyak 34 responden.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian infeksi luka perineum, sedangkan variabel independen meliputi umur ibu, nutrisi, personal hygiene, dan mobilisasi dini. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner untuk memperoleh

data karakteristik responden, nutrisi, personal hygiene, dan mobilisasi dini, serta lembar observasi untuk menilai kejadian infeksi luka perineum.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel penelitian, serta bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Hubungan dinyatakan bermakna apabila nilai $p\text{-value} \leq 0,05$.

Penelitian ini telah memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian kesehatan yang meliputi penghormatan terhadap hak responden, kerahasiaan data, serta persetujuan menjadi responden (informed consent) sebelum penelitian dilaksanakan..

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Frekuensi Responden

Variabel	Kategori	n	%
Pendidikan	SD	7	20,6
	SMP	16	47,1
	SMA	11	32,4
Umur Ibu	Berisiko	10	29,4
	Tidak Berisiko	24	70,6
Nutrisi	Kurang	4	11,8
	Baik	30	88,2
Personal Hygiene	Kurang	5	14,7
	Baik	29	85,3
Mobilisasi Dini	Kurang	13	38,2
	Baik	21	61,8
Infeksi Luka Perineum	Infeksi	6	17,6
	Tidak Infeksi	28	82,4
Total		34	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 34 responden, sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMP yaitu sebanyak 16 responden (47,1%), diikuti pendidikan SMA sebanyak 11 responden (32,4%), dan pendidikan SD sebanyak 7 responden (20,6%). Berdasarkan umur, sebagian besar responden berada pada kategori umur tidak berisiko yaitu sebanyak 24 responden (70,6%), sedangkan responden yang berada pada kategori umur berisiko sebanyak 10 responden (29,4%).

Berdasarkan status nutrisi, mayoritas responden memiliki nutrisi yang baik yaitu sebanyak 30 responden (88,2%), sedangkan responden dengan nutrisi kurang sebanyak 4 responden (11,8%). Berdasarkan personal hygiene, sebagian besar responden memiliki personal hygiene yang baik yaitu sebanyak 29 responden (85,3%), sementara responden dengan personal hygiene kurang sebanyak 5 responden (14,7%). Selanjutnya, berdasarkan mobilisasi dini, sebagian besar responden melakukan mobilisasi dini dengan baik yaitu sebanyak 21 responden (61,8%), sedangkan responden dengan mobilisasi dini kurang sebanyak 13 responden (38,2%).

Berdasarkan kejadian infeksi luka perineum, sebagian besar ibu nifas tidak mengalami infeksi luka perineum yaitu sebanyak 28 responden (82,4%), sedangkan yang mengalami infeksi luka perineum sebanyak 6 responden (17,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki karakteristik yang mendukung proses penyembuhan luka perineum, seperti nutrisi yang baik, personal hygiene yang baik, dan mobilisasi dini yang baik, sehingga sebagian besar responden tidak mengalami infeksi luka perineum.

Tabel 2.
Hubungan Umur, Nutrisi, Personal Hygiene, dan Mobilisasi Dini dengan Kejadian Infeksi Luka Perineum pada Ibu Nifas

Variabel	Infeksi Luka Perineum				Total		p-value	POR (CI 95%)
	Infeksi		Tidak Infeksi		n	%		
Umur								
	Berisiko	2	20	8	80	10	1,028	1,25 (0,19-8,17)
	Tidak Berisiko	4	16,7	20	83,3	24		
	Total	6	17,6	28	82,4	34		
Nutrisi								
	Kurang	3	75	1	25	4	0,012	27 (2,12-343)
	Baik	3	10	27	90	30		
	Total	6	17,6	28	82,4	34		
Personal hygiene								
	Kurang	3	60	2	40	5	0,029	13 (1,52-111,2)
	Baik	3	10,3	26	89,7	29		
	Total	6	17,6	28	82,4	34		
Mobilisasi dini								
	Kurang	3	23,1	10	76,9	13	0,660	1,8 (0,30-10,64)
	Baik	3	14,3	18	85,7	21		
	Total	6	17,6	28	82,4	34		

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa variabel nutrisi dan personal hygiene memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian infeksi luka perineum pada ibu nifas. Variabel nutrisi memperoleh nilai p-value sebesar 0,012 ($<0,05$) dengan POR 27,00 (95% CI: 2,12–343,00), yang menunjukkan bahwa ibu nifas dengan nutrisi kurang memiliki risiko 27 kali lebih besar mengalami infeksi luka perineum

dibandingkan ibu nifas dengan nutrisi baik. Selain itu, variabel personal hygiene memperoleh nilai p-value sebesar 0,029 ($<0,05$) dengan POR 13,00 (95% CI: 1,52–111,20), yang menunjukkan bahwa ibu nifas dengan personal hygiene kurang memiliki risiko 13 kali lebih besar mengalami infeksi luka perineum dibandingkan ibu nifas dengan personal hygiene baik.

Sementara itu, variabel umur ibu dan mobilisasi dini tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian infeksi luka perineum. Umur ibu memperoleh nilai p-value sebesar 1,028 ($>0,05$) dengan POR 1,25 (95% CI: 0,19–8,17), sedangkan mobilisasi dini memperoleh nilai p-value sebesar 0,660 ($>0,05$) dengan POR 1,80 (95% CI: 0,30–10,64). Dengan demikian, faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi luka perineum pada ibu nifas dalam penelitian ini adalah nutrisi dan personal hygiene, sedangkan umur ibu dan mobilisasi dini tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian infeksi luka perineum.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian infeksi luka perineum pada ibu nifas dipengaruhi oleh beberapa faktor, namun tidak semua variabel yang diteliti memiliki hubungan yang signifikan. Berdasarkan hasil analisis, variabel nutrisi dan personal hygiene memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian infeksi luka perineum, sedangkan umur dan mobilisasi dini tidak menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan langsung dengan proses penyembuhan luka dan pencegahan kontaminasi lebih berperan dalam terjadinya infeksi dibandingkan faktor demografis dan aktivitas fisik ibu nifas.

Pada variabel umur, hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan kejadian infeksi luka perineum. Secara teori, usia dapat memengaruhi proses penyembuhan luka karena semakin bertambah usia maka kemampuan regenerasi jaringan dan fungsi fibroblas cenderung menurun sehingga penyembuhan luka berlangsung lebih lambat (Taylor, 2019). Namun demikian, menurut Cunningham et al. (2018), infeksi masa nifas tidak hanya dipengaruhi oleh faktor usia, tetapi juga oleh kondisi daya tahan tubuh, kebersihan luka, serta

adanya paparan mikroorganisme selama maupun setelah persalinan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu pada kelompok usia reproduksi sehat maupun usia berisiko memiliki peluang yang relatif sama mengalami infeksi luka perineum. Kondisi ini mengindikasikan bahwa usia bukan merupakan faktor dominan dalam terjadinya infeksi luka perineum. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2020) dan Sari & Utami (2021) yang menyatakan bahwa umur tidak berhubungan dengan kejadian infeksi luka perineum karena faktor perilaku perawatan diri dan kebersihan lebih berpengaruh terhadap proses penyembuhan luka.

Berbeda dengan umur, variabel nutrisi menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian infeksi luka perineum. Menurut Smeltzer dan Bare (2018), nutrisi yang adekuat berperan penting dalam pembentukan kolagen, regenerasi jaringan, dan peningkatan sistem imun yang mendukung proses penyembuhan luka. Guyton dan Hall (2019) juga menjelaskan bahwa vitamin C, zinc, dan protein memiliki peran penting dalam sintesis jaringan baru dan mekanisme pertahanan tubuh terhadap infeksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu nifas dengan status nutrisi kurang memiliki risiko lebih besar mengalami infeksi luka perineum dibandingkan dengan ibu yang memiliki status nutrisi baik. Hal ini dapat terjadi karena kekurangan nutrisi menyebabkan proses inflamasi berlangsung lebih lama, menghambat fase proliferasi jaringan, dan menurunkan kemampuan tubuh dalam melawan bakteri penyebab infeksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sulistianingsih (2022) yang menyatakan bahwa ibu nifas dengan status gizi kurang memiliki risiko lebih tinggi mengalami infeksi luka perineum. Penelitian Purnamasari dan Wahyuni (2020) juga menunjukkan bahwa rendahnya kadar albumin akibat kurangnya asupan protein dapat memperlambat pembentukan jaringan granulasi sehingga meningkatkan risiko infeksi.

Selain nutrisi, personal hygiene juga terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian infeksi luka perineum. Menurut Lowdermilk et al. (2020), area perineum merupakan bagian tubuh yang sangat rentan terkontaminasi mikroorganisme karena letaknya berdekatan dengan anus dan saluran kemih. Kondisi perineum yang lembap akibat lokia dapat menjadi media yang baik bagi

pertumbuhan bakteri apabila kebersihannya tidak dijaga dengan baik. Smeltzer dan Bare (2018) menjelaskan bahwa keberadaan bakteri pada luka dapat merusak jaringan yang sedang mengalami proses penyembuhan sehingga meningkatkan risiko terjadinya infeksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu nifas dengan personal hygiene kurang memiliki risiko lebih besar mengalami infeksi luka perineum dibandingkan ibu yang memiliki personal hygiene baik. Secara klinis, kondisi tersebut dapat terlihat dari munculnya tanda-tanda infeksi seperti kemerahan, pembengkakan, nyeri, dan keluarnya cairan abnormal pada area luka. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Herman et al. (2025), Yulianisa et al. (2021), serta Busro et al. (2025) yang menyatakan bahwa perawatan perineum yang benar dan kebiasaan menjaga kebersihan diri merupakan faktor penting dalam mencegah infeksi dan mempercepat penyembuhan luka pada ibu postpartum.

Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa mobilisasi dini tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian infeksi luka perineum. Secara teori, mobilisasi dini bermanfaat untuk meningkatkan sirkulasi darah, mempercepat involusi uterus, dan membantu pemulihan kondisi fisik ibu setelah persalinan (Smeltzer & Bare, 2018). Akan tetapi, kejadian infeksi lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi kebersihan luka, status imun, dan adanya kontaminasi mikroorganisme pada area perineum. Fernando et al. (2022) menjelaskan bahwa area perineum memiliki risiko tinggi terpapar bakteri karena letaknya yang dekat dengan anus dan uretra, sehingga faktor kebersihan menjadi lebih penting dibandingkan aktivitas fisik ibu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari dan Rosiana (2022) serta Hidayah dan Fitri (2020) yang menyatakan bahwa mobilisasi dini tidak berhubungan secara langsung dengan kejadian infeksi luka perineum. Perbedaan hasil dengan penelitian Hoiriyah (2020) kemungkinan disebabkan karena penelitian tersebut menilai kecepatan penyembuhan luka, bukan kejadian infeksi luka perineum.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa status nutrisi dan personal hygiene merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian infeksi luka perineum pada ibu nifas. Kedua faktor tersebut berhubungan langsung dengan kemampuan

tubuh dalam mempercepat penyembuhan luka serta mencegah masuk dan berkembangnya mikroorganisme penyebab infeksi. Sebaliknya, umur dan mobilisasi dini tidak terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian infeksi luka perineum. Oleh karena itu, upaya pencegahan infeksi pada ibu nifas perlu difokuskan pada peningkatan edukasi mengenai pemenuhan nutrisi yang seimbang, konsumsi makanan tinggi protein, serta penerapan personal hygiene yang baik melalui perawatan perineum yang benar dan rutin. Dengan demikian, proses penyembuhan luka dapat berlangsung lebih optimal dan risiko terjadinya infeksi dapat diminimalkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kejadian infeksi luka perineum pada ibu nifas lebih dipengaruhi oleh faktor nutrisi dan personal hygiene dibandingkan umur dan mobilisasi dini. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara nutrisi dan personal hygiene dengan kejadian infeksi luka perineum, di mana ibu dengan status nutrisi kurang dan personal hygiene yang buruk memiliki risiko lebih tinggi mengalami infeksi.

Sementara itu, umur dan mobilisasi dini tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian infeksi luka perineum. Oleh karena itu, pencegahan infeksi pada ibu nifas perlu difokuskan pada pemenuhan nutrisi yang adekuat serta peningkatan edukasi mengenai perawatan perineum dan kebersihan diri selama masa nifas

DAFTAR PUSTAKA

- Antini, N. L., Siuryani, N., & Wijaya, M. (2017). *Faktor-faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum pada ibu nifas*. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 8(1), 45–52
- Bickley, L. S., et al. (2024). *Perineal Lacerations*. StatPearls Publishing.
- Cunningham, F. G., et al. (2018). *Williams Obstetrics*. New York: McGraw-Hill.
- Darwati, L. (2019). *Hubungan vulva hygiene dengan kecepatan penyembuhan luka perineum ibu nifas di BPM Yuliani S.ST*. Jurnal MIDPRO, 11(2), 149–160.

- Dinkes Babel (2024). *Profil Kesehatan Prov Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024*. Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
- Dinkes Batieng (2024). *Profil Kesehatan Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2024*. Dinas Kesehatan Bangka Tengah
- Fernando, R., et al. (2022). *Postpartum Management of Perineal Injury: A Critical Narrative Review of Level 1 Evidence*. *Midwifery*, 112, 103410.
- Frilasari, H., Saudah, N., Prameswari, V. E., Azizah, Y. N., & Suhita, B. M. (2020). *Nutritional Pattern and Healing of Perineum Wound on Postpartum Period*. *Journal of Nursing Practice*, 3(2), 172
- Handayani, D. R., Arienda Humaira, F., & Reviana, R. (2020). *Hubungan mobilisasi dini dengan penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum*. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 4(2).
- Husnul Khatimah, S. N. H. S. (2022). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Puskesmas Batua Kota Makassar*. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*
- Indah, R., & Piutri, A. (2021). *Klasifikasi robekan perineum pada persalinan normal*. *Jurnal Kebidanan*, 11(1), 20–27.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pelayanan kesehatan ibu nifas*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Maternal perinatal death notification (MPDN)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Data angka kematian bayi*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurniawati, D. (2021). *Implementasi mobilisasi dini pada ibu postpartum di ruang perawatan RSUD X*. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 12(1), 45–52.
- Kusuma, R., & Dian, S. (2020). *Episiotomi dan dampaknya terhadap kejadian luka perineum pada ibu bersalin*. *Jurnal Kebidanan*, 10(2), 75–82
- Lilik D. (2019). *Hubungan personal hygiene dan mobilisasi dini dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas*. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*. ;13(2):98–105
- Lismayani, L., Handayani, S., & Piutri, D. (2021). *Proses penyembuhan luka perineum pada ibu nifas*. *Jurnal Kebidanan*, 11(2), 65–72.
- Manuaba, I. B. G. (2020). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB*. Jakarta: EGC.
- Mohammadi, E., et al. (2022). *Interventions to improve social support among postpartum mothers: A systematic review*. *BMC Pregnancy and Childbirth*.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan* (Ed. revisi). Jakarta: Rinieka Cipta.
- Nurjana, S. (2017). *Hubungan tingkat pendidikan dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas*. *Jurnal Kebidanan*, 7(1), 34–40.
- Nursalam. (2018). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis* (Ed. 4). Jakarta: Salemba Medika.
- Purnamasari, D., & Pujiastuti, E. (2023). *Hubungan Dukungan Suami dengan Perilaku Pemeriksaan IVA Test*. *Jurnal Kebidanan Nasional*, 9(1), 56–63.
- Puskesmas Perlang. (2024). *Register IVA Test Puskesmas Perlang Tahun 2024*. Bangka Tengah: Puskesmas Perlang.
- Puskesmas Perlang. (2025). *Register Puskesmas Perlang Tahun 2025*
- Prawirohardjo, S. (2016). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Rahmawati, D. (2018). *Hubungan mobilisasi dini dengan involusi uterus dan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas*. *Jurnal Kebidanan*, 8(2), 55–62.
- Rahmawati, S. (2020). *Protokol mobilisasi pascapersalinan caesar di rumah sakit*. Digilib Administrasi Keperawatan, Universitas Muhammadiyah.
- Rejo R, Sari DP, Handayani S (2024). *Faktor risiko kejadian luka perineum pada persalinan normal*. *Jurnal Kebidanan Universitas Muhammadiyah Semarang*. 13(2):85–92
- Ritchie, L., Van den Broucke, S., & Van Hal, G. (2021). *The Health Belief Model and Theory of Planned Behavior in*

- Health Education. Journal of Health Psychology, 26(5), 721–730.
- Rohim, A., Sari, D., & Putri, E. (2016). *Hubungan paritas dengan lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas*. Jurnal Kebidanan, 6(2), 78–85
- Sari, M., Oktaviana, C., & Sartika, D. (2024). *Pola makan dan pengetahuan terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di wilayah kerja UPTD Puskesmas Jeuram Nagan Raya*. Jurnal Kesehatan Tambusai, 5(4).
- Serui S. (2024). *Hubungan usia ibu dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas*. Jurnal Kebidanan, 14(1):30–36
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suli, S., & Legiran, L. (2024). *Desain penelitian cross-sectional dalam penelitian kebidanan*. Jurnal Kesehatan, 15(1), 10–18.
- Triyani, Y., Wittiarika, I. D., & Hardianto, G. (2021). *Factors Influencing the Process of Perineal Wound Healing in Postpartum Women in Serui Hospital, Papua*. Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal, 5(4), 398–405. Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- WHO. (2023). *Comprehensive Cervical Cancer Control: A Guide to Essential Practice*. Geneva: World Health Organization.
- Wiranti, D., et al. (2024). *Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Pemeriksaan IVA Test pada Wanita Usia Subur*. Jurnal Ilmu Kebidanan, 14(1), 40–48
- World Health Organization. (2018). *WHO recommendations: intrapartum care for a positive childbirth experience*.
- World Health Organization. (2025). *Maternal mortality (Fact sheet)*. World Health Organization.
- Wulandari, S. (2020). *Pengaruh mobilisasi dini terhadap pemulihan ibu nifas*. Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak, 12(1), 23–30.